BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini ialah anak yang berusia 0-6 tahun, periode ini dikenal sebagai masa keemasan *(golden age)* yang menjadi fase paling kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan pada awal kehidupan seorang anak. Selama rentang usia ini, otak anak mengalami perkembangan pesat yang krusial untuk tahapan tumbuh dan kembang yang paling penting dalam siklus kehidupan awal kehidupan anak. Hal ini didukung oleh temuan dari studi ilmu saraf yang diteliti oleh Osbon, White, Bloom menyatakan bahwa 80 % peningkatan intelektual anak terjadi antara usia 0 sampai 8 tahun, sementara 90% perkembangan fisik otak anak tercapai pada usia 5-6 tahun (Habibi, 2018). Pembentukan saraf (sinapsis) secara intensif pada otak anak-anak menjadi alasan masa ini sangat penting dalam membangun pondasi untuk kehidupan. Selama fase kritis ini, anak-anak mengalami tumbuh dan kembang yang pesat, hingga memerlukan perhatian dan bimbingan dengan tepat untuk membangun fondasi yang kokoh. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yakni pendekatan terbaik dalam memberikan pembekalan kepada anak-anak yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka selama periode ini.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Jenjang PAUD merupakan tahapan pembelajaran yang memainkan peran penting dalam membangun fondasi tumbuh kembang anak (Asiska & Listia, 2025). Pendidikan pada masa usia dini dirancang untuk memaksimalkan seluruh kemampuan setiap anak dalam proses pengembangannya anak diperkenalkan proses belajar yang sesuai melalui kegiatan belajar yang dilakukan sambil bermain. Pemberian pendidikan kepada anak-anak harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan berdasarkan usianya dan dilaksanakan melalui kebiasaan yang dapat mendorong tumbuh kembang potensi anak menjadi lebih baik.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua aspek yang saling berkaitan karena pertumbuhan merupakan komponen dalam proses perkembangan. Pertumbuhan adalah proses perubahan dan meningkatnya keadaan fisik individu yang dapat diukur atau bersifat kuantitatif, seperti massa tubuh, tinggi badan, ukuran pinggang, ukuran dada, dan sebagainya (Anggraini & Denok, 2022). Perkembangan adalah proses perubahan yang berlangsung sepanjang hayat, ditandai dengan semakin kompleksnya struktur dan fungsi tubuh. Proses ini mencakup berkembangnya kemampuan dalam aspek motorik, komunikasi dan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi dan kemandirian individu (Wulan, 2020). Terdapat enam aspek perkembangan yang perlu distimulasi pada anak usia dini, meliputi nilai agama dan moral, bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik motorik serta seni (Yus & Sari, 2020). Di antara aspek perkembangan yang menjadi fokus utama dalam pendidikan bagi anak-anak adalah aspek perkembangan motorik.

Perkembangan motorik pada masa anak-anak merupakan proses penting yang berperan besar meningkatkan keterampilan motorik anak, bereksplorasi lingkungan, serta perolehan pengetahuan baru. Menurut Hurlock (dalam Khadijah & Nurul, 2022) perkembangan motorik adalah peningkatan kemampuan dalam pengendalian tubuh yang terlaksana melalui kerja sama antar jaringan saraf-saraf secara terkoordinasi. Kemampuan motorik mencakup segala bentuk gerakan tubuh, yang ditentukan oleh tiga komponen utama yaitu otot, saraf, dan otak (Melisa & Ramadhani, 2025). Berdasarkan ketiga unsur tersebut, gerakan fisik terbagi atas dua bentuk, yaitu motorik kasar yang bertumpu pada kerja otot-otot besar serta motorik halus yang bertumpu pada otot-otot kecil, keduanya dikendalikan oleh sistem saraf dan otak. Motorik kasar merujuk pada kecakapan yang mengandalkan kelompok otot berukuran besar guna mengoordinasikan gerakan secara lancar, sehingga memungkinkan anak-anak untuk berlari, berjalan, melompat, melempar, dan memanjat. Sementara itu, motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil pada jari dan tangan yang membutuhkan kerja sama mata-tangan guna mendukung beragam aktivitas seperti menulis, menggambar, menggenggam, menempel, memasukkan kelereng dan menyusun balok.

Motorik halus adalah keterampilan pergerakan yang mengoptimalkan kerja otot-otot kecil tanpa memerlukan banyak tenaga, namun menuntut koordinasi yang tepat antara penglihatan, gerak tangan, telinga, dan pikiran. Perkembangan motorik halus anak akan berkembang pesat saat berusia 5 tahun seperti kerja sama tangan, dan jari semua bergerak sesuai arahan mata (Fitria et al., 2017). Menurut Khadijah & Nurul (2022) tahapan motorik halus anak usia 5-6 tahun antara lain:

(1) kemampuan memanfaatkan pisau untuk memotong makanan lunak, (2) mengikat tali sepatu, (3) menggambar sosok manusia dengan enam titik tubuh, dan (4) mencontoh penulisan angka dan kata-kata sederhana. Selain itu, anak mulai menggambar berdasarkan imajinasi mereka sendiri, meniru berbagai bentuk, dan bereksperimen dengan berbagai media, seperti adonan mainan dan pasir (Melisa & Ramadhani, 2025). Kemampuan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun perlu dirangsang dengan menjalankan aktivitas pembelajaran yang konkret, mengasyikkan, dan berbasis pengalaman langsung (Sari & Sinaga, 2026). Kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik hendak berkontribusi besar dalam menolong anak beradaptasi dengan kebiasaan sehari-hari anak, sekaligus mempersiapkan mereka untuk pendidikan formal. Umumnya, anak usia 5-6 tahun biasanya mulai masuk Taman Kanak-Kanak (TK), di mana kemampuan motorik halus merupakan keterampilan dasar yang memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran awal seorang anak.

Di Taman Kanak-Kanak (TK) guru memainkan peran besar bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan harian yang mendorong koordinasi motorik halus anak-anak, seperti berlatih memegang alat tulis, menyusun pola sederhana, atau menggunakan benda-benda kecil. Dengan cara ini, anak-anak dapat secara bertahap mengembangkan ketepatan dalam gerakan, ketelitian yang lebih baik, dan rasa kemandirian dalam rutinitas setiap hari. Pengembangan kemampuan motorik halus pada anak dapat dicapai melalui aktivitas mengasah kemahiran tangan. Kegiatan ini menggunakan berbagai macam bahan, termasuk pensil, balok, kertas, gunting, plastisin, dan berbagai bahan lainnya. Melalui penggunaan media pembelajaran, anak dapat terlibat

aktivitas yang mengasah kekuatan otot-otot tangan anak serta kerja sama penglihatan, kognitif, dan tangannya. Tumbuh kembang motorik halus anak usia dini memerlukan rangsangan yang tepat, dan salah satu upaya efektif untuk mengasah rangsangan tersebut yakni menggunakan teknik dan kegiatan belajar menarik (Tarigan et al., 2024).

Beragam kegiatan dapat dilaksanakan untuk mengasah kemampuan motorik halus anak satu diantaranya yakni membuat kolase. Menurut Syofiyanti dkk (2024) di antara aktivitas yang dapat dilaksanakan guru untuk melatih motorik halus anak diantaranya adalah meminta mereka mengambil benda-benda kecil, misalnya membuat kolase. Istilah " kolase ” dikutip dari bahasa Prancis “ *coller* ” yang berarti menempelkan. Kolase adalah teknik kreatif yang melibatkan penggabungan dan penempelan berbagai elemen seperti gambar atau teks untuk membentuk sebuah karya seni baru (Abidin & Asy’ari, 2023). Kolase adalah seni rupa yang menggunakan teknik menempel mengikuti pola untuk membentuk sebuah karya seni dengan memanfaatkan berbagai media seperti biji-bijian, kertas, daun kering dan bahan lainnya. Bahan yang dimanfaatkan saat pelaksanaan aktivitas kolase ditempelkan pada permukaan alas datar, membantu anak-anak untuk mengikuti bentuk dan pola. Menurut Rahmaniah Fitri et al. (2025) melakukan kegiatan kolase anak-anak akan terlatih kemampuan berkonsentrasi, presisi, melatih kesabaran serta ketelitian dalam melakukan pekerjaan yang melibatkan motorik halus mereka, khususnya saat mereka fokus pada objek yang lebih kecil. Menurut Herawati et al. (2023) kegiatan kolase dapat melatih konsentrasi dan melatih otot kecil anak karena kegiatan kolase dominan melibatkan motorik halus tangan dan jari anak terutama ibu jari dan telunjuk

untuk menjumput media yang akan ditempelkan di atas permukaan kertas, kegiatan kolase ini dilakukan secara berulang sampai pola gambar terisi penuh akan melatih jemari anak menjadi lebih terampil dan luwes. Melatih jari-jemari anak juga akan membantu mempersiapkan mereka dalam aktivitas pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kecakapan menulis. Pada usia 4-6 tahun, anak umumnya telah mampu memegang pensil menggunakan tiga jari secara bersamaan yaitu ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah (Desmariani, 2020).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di TK Negeri Oswald Siahaan, peneliti menemukan adanya permasalahan di kelas B3 didominasi oleh anak yang memperlihatkan kemampuan motorik halusnya belum berkembang dengan baik. Peneliti menemukan hasil dari 25 anak, sebanyak 14 anak terindentifikasi memiliki kemampuan motorik halusnya belum berkembang dengan baik, sebagaimana dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran dan saat jam istirahat. Dalam aktivitas bermain plastisin, anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jari mereka untuk membentuk suatu objek. Dalam aktivitas merobek kertas, anak masih kesulitan menggerakkan jarinya untuk merobek dan menggerakkan jarinya dengan pelan. Dalam aktivitas menempel, anak juga kesulitan dalam mengoleskan lem sehingga lem hanya teroles sedikit diatas kertas, koordinasi mata dan tangan belum baik sehingga hasil tempelan gambar anak kurang rapi atau tidak sesuai pola serta masih dengan bantuan temannya. Saat kegiatan menggunting, anak masih kaku untuk menggunakan gunting sehingga kesulitan mengarahkan gunting mengikuti pola yang diberikan. Anak masih kesulitan memegang pensil, umumnya memegang pensil menggunakan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah namun anak cenderung menggunakan ibu jari dan jari

telunjuk tanpa menjepit pensil dengan erat. Anak juga kesulitan meniru bentuk contohnya menggambar lingkaran menjadi bentuk d, ada juga beberapa belum dapat meniru bentuk garis miring dan garis lurus. Selama waktu makan, masih ada anak yang menunjukkan kesulitan memegang sendok dengan posisi yang benar sehingga susah untuk diarahkan ke mulut.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kegiatan belajar di dalam kelas yang melibatkan kemampuan motorik halus sering kali berfokus pada penggunaan buku dan pensil, di mana anak berlatih meniru tulisan. Namun, ada banyak kesempatan untuk mengeksplorasi aktivitas pembelajaran alternatif yang lebih interaktif, seperti menyusun puzzle, menyusun kartu, bermain dengan balok, atau melipat kertas origami. Penggunaan media kreatif ini diharapkan dapat menyeimbangkan dalam aktivitas menulis, sehingga rangsangan terhadap kemampuan motorik halus anak menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan. Setiap hari, kegiatan di kelas mengikuti pola berulang, dimulai dengan penjelasan guru hingga pengerjaan tugas menulis. Metode ini menempatkan anak-anak pada posisi untuk mendengarkan dan meniru, tetapi memberikan sedikit ruang interaksi timbal balik antara pendidik dan anak selama penyelenggaraan pembelajaran. Untuk menunjang semangat dan melibatkan anak dalam belajar guru dapat melakukan kegiatan yang beragam dan kreatif, misalnya kegiatan kolase.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan motorik halus antara lain faktor genetik, kesehatan dan gizi, hormon, jenis kelamin, serta stimulasi dari lingkungan. Melakukan kegiatan kolase sebagai strategi untuk menstimulasi kemampuan otot kecil anak, karena pelaksanaan kegiatan kolase membutuhkan

kerja sama gerak melibatkan jari-jari anak dengan koordinasi mata melalui pergerakan tangannya. Dalam kegiatan kolase, anak melakukan gerakan menjumput bahan media yang digunakan, kemudian menempelkannya pada gambar yang telah disediakan serta menyusunnya secara rapi untuk membentuk suatu karya dengan gambar tersebut. Aktivitas ini dilaksanakan dengan berulang-ulang hingga otot-otot jari anak menjadi lebih kuat dan keterampilan motorik halusnya berkembang dengan baik.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, berbagai studi menunjukkan bahwa kegiatan membuat kolase menghasilkan pengaruh positif yang signifikan terhadap optimalisasi kemampuan motorik halus anak. Riset yang dilaksanakan Noval (2022) menyatakan bahwa kegiatan membuat kolase yang mendayagunakan bahan alami terbukti menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Kegiatan menempel, menjepit media, dan menyusun media kolase dapat melatih ketepatan gerakan serta ketelitian anak melalui kerja sama mata dan tangan. Selanjutnya, penelitian Hasri et al. (2024) menyatakan bahwa dengan menggunakan media *loose part* saat kegiatan kolase dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan paparan hasil penelitian terdahulu, terbukti bahwa kegiatan kolase dapat dijadikan wadah stimulasi yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak.

Sekolah tempat penelitian terletak di daerah pesisir yang dekat dengan pantai dan laut, lokasi geografis tersebut area di sekitar sekolah kaya akan sumber alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Macam-macam bahan alam seperti daun kelapa, tempurung, pasir laut, kerang, rumput laut dan bahan alam

lainnya. Ketersediaan bahan alam membuka kesempatan kepada guru untuk menggunakannya sebagai media kreatif guna mendukung kemampuan motorik halus anak. Dari bahan alami yang berada di sekitar lokasi penelitian, bahan yang dipilih untuk mengasah motorik halus anak dalam penelitian ini adalah sisik ikan kakap laut dengan jenis kakap jarang gigi.

Sisik ikan jarang gigi adalah bahan alam yang unik dengan ukuran cukup besar dan cukup tebal sehingga cocok digunakan sebagai media kegiatan kolase karena dapat melatih koordinasi tangan dan jari-jari anak. Pemilihan bahan sisik ikan karena letak geografis di sekitar pantai dan laut yang membuat sumber utama mata pencaharian adalah nelayan, jadi ketersediaan bahan alam seperti sisik ikan melimpah dan mudah didapatkan. Sisik ikan yang dimanfaatkan pada penelitian ini bersumber dari seorang nelayan yang bekerja di kapal penangkapan ikan dan melakukan penjualan hasil tangkapan ke pasar di kota lain. Dari hasil penjualan tersebut, terdapat sebagian ikan yang tidak terjual dan kemudian dibawa pulang oleh nelayan untuk dikonsumsi di rumah. Sebelum pengambilan sisik ikan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan salah satu nelayan untuk meminta kesediaannya menyisihkan ikan jarang gigi yang tidak terjual. Kebetulan, setiap kali nelayan tersebut kembali melaut, selalu terdapat ikan jarang gigi yang tidak terjual dan dibawa pulang untuk dikonsumsi, sehingga peneliti hanya mengambil sisik ikan tersebut untuk keperluan penelitian. Penggunaan sisik ikan dalam kolase dapat menolong anak mengasah kemampuan otot-otot kecil mereka, melalui aktivitas menggenggam, menjumput, menempel, dan mengatur objek sesuai pola yang diinginkan, semua hal tersebut merangsang motorik jari-jemari dan tangan anak.

Oleh karena itu, penggunaan sisik ikan sebagai media kolase dianggap tepat sebagai bahan alam alternatif yang dapat digunakan untuk daur ulang sampah dan ekonomis untuk merangsang kemampuan motorik halus anak-anak. Kondisi lingkungan juga mendorong inovasi dalam penggunaan bahan lokal yang mendukung perkembangan kreativitas dan kemampuan motorik anak-anak selaras dengan ketersediaan sumber daya alam yang dimiliki.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Kegiatan Kolase Sisik Ikan Kakap Laut Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Oswald Siahaan Tahun Ajaran 2025/2026".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Oswald Siahaan belum berkembang sesuai harapan, hal ini dapat dibuktikan saat proses pembelajaran dan jam istirahat makan, seperti proses bermain plastisin anak kesulitan menggerakkan jari-jarinya untuk membentuk benda atau menekan plastisin. Dalam kegiatan merobek dan menempel kertas masih ada anak yang kesulitan serta menempel dengan posisi miring bahkan masih butuh bantuan temannya. Anak masih kesulitan untuk memegang pensil dan menulis untuk meniru bentuk seperti garis lurus, garis miring dan lingkaran. Saat kegiatan makan ada anak yang belum dapat memegang sendok dengan posisi yang benar.

2. Kegiatan belajar di dalam kelas yang melibatkan kemampuan motorik halus sering kali berfokus pada penggunaan buku dan pensil, di mana anak berlatih meniru tulisan.
3. Kegiatan di kelas mengikuti pola berulang, dimulai dengan penjelasan guru hingga pengerjaan tugas menulis. Metode ini menempatkan anak-anak pada posisi untuk mendengarkan dan meniru, tetapi memberikan sedikit ruang interaksi timbal balik antara guru dan anak selama proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah penelitian ini adalah pengaruh kegiatan kolase sisik ikan kakap laut terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Oswald Siahaan T.A. 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan batasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh signifikan kegiatan kolase sisik ikan kakap laut terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Oswald Siahaan tahun ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan kegiatan kolase sisik ikan kakap laut terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Oswald Siahaan tahun ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan mahasiswa khususnya pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik untuk menentukan stimulasi yang tepat dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak, mengenal bentuk dan pola, serta melatih ketelitian dan kreativitas anak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai pentingnya menstimulasi kemampuan motorik halus pada masa kanak-kanak melalui berbagai aktivitas, salah satunya adalah kolase, serta memperoleh pengetahuan untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik dalam menghadapi proses masuk sekolah.